

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam bahasa Inggris yaitu *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah sebuah pasar saham yang merupakan hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya melebur ke dalam Bursa Efek Jakarta.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Bursa saham yang menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Saham yang dicatatkan di BEI adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan dan perusahaan jasa dan

lain-lain, BEI membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya yang terdiri dari : sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan dan sektor perdagangan jasa investasi.

2. Sejarah Umum Perusahaan Jasa Transportasi

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode pengamatan mulai 2019-2022. Setelah dilakukan penyaringan, maka diperoleh sampel sebanyak 75 data.

Tabel 5. Profil Sigkat perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASSA	PT Adi Sarana Armada Tbk.
2	BESS	PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk.
3	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk.
4	IPCM	PT Jasa Armada Indonesia Tbk.
5	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk.
6	SAPX	PT Satria Antaran Prima Tbk.
7	TMAS	PT Temas Tbk.
8	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk

Sumber: data diolah, 2024.

Adapun beberapa gambaran umum perusahaan jasa transportasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Sejarah PT. Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)

PT Adi Sarana Armada Tbk, disebut juga sebagai “ASSA” atau “perusahaan”, diawali dengan berdirinya PT Quantum Megahtama Motor pada 17 Desember 1999 dengan akta notaris Misahardi Wilamarta, S.H, No.56 Tanggal 17 Desember 1999. Akta pendirian perusahaan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.C-23561 HT.01.01. TH.2002 tanggal 29 November 2002. Pada 22 Januari 2003, PT Quantum Megahtama Motor berganti nama menjadi PT Adia Sarana Armada, atau yang dulu lebih dikenal dengan ADIRA *Rent*. Di tahun yang sama, perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada bidang usaha penyewaan kendaraan dengan jaringan nasional. Saat itu, perusahaan telah memiliki armada awal berjumlah 819 unit.

Pada 7 September 2009, perusahaan resmi berganti nama branding dari ADIRA *Rent* menjadi ASSA, dengan komitmen utama untuk senantiasa menyediakan kualitas layanan terbaik dan menjadi “*Trusted Partner In Transportation Service*”. Saat ini Assa menyediakan layanan terintegrasi di tingkat nasional, mulai dari jasa penyewaan jangka panjang dan pendek, sistem pengelolaan kendaraan, pelayanan logistik hingga penyediaan juru mudi profesional. ASSA melakukan penawaran umum saham perdana (iInitial Public Offering) kepada masyarakat pada 12 November 2012 dengan melepas 1.360 juta lembar saham atau 40,03% dari total saham yang dimiliki perusahaan dengan nilai nominal

Rp 100 per lembar saham. ASSA resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham “ASSA”. Tahun 2020, ASSA telah mengelola lebih dari 26,278 kendaraan dan 4.631 pengemudi dengan *customer* lebih dari 1.500 perusahaan di Indonesia. ASSA juga telah memiliki 18 cabang dan 26 kantor perwakilan di seluruh Indonesia dan lebih dari 1084 bengkel perbaikan resmi dengan didukung layanan 24 jam dari *ASSA Solution Center*.

2. Sejarah PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS)

PT Batulicin Nusantara Matritim Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 53 tanggal 24 Mei 2011 yang dibuat dihadapan Muhammad Faried, S.H., Notaris di Banjarmasin, dan telah mendapat pengesahaan dari Menkumham RI dalam Surat Keputusan No. AHU-28173.AH.01.01. Tahun 2011 tanggal 6 Juni 2011 serta telah diumumkan dalam Berita Negara RI No. 49118/2012, tambahan Berita Negara RI No. 74 tanggal 14 September 2012.

Perubahan anggaran dasar tersebut terakhir diubah dalam rangka penawaran umum berdasarkan Akta No. 132 tanggal 14 Oktober 2019 yang dibuat dihadapan Christina Dwi Utami, S.H., M.Hum., M.Kn., Notaris di Jakarta, dan telah mendapat persetujuan dari Menkumham RI dalam Surat Keputusan No. AHU-0082409.AH.01.02. Tahun 2019 tanggal 14 Oktober 2019. Perusahaan berdomisili di Jalan Pelabuhan Ferry, Batulicin, Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan selatan.

3. Sejarah PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR)

PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (selanjutnya disebut perseroan) didirikan pada tanggal 8 Desember 2014, berdasarkan Akta Pendirian Nomor 20 tanggal 8 Desember 2014, dan telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-0133301.40.80 tahun 2014 tanggal 19 Desember 2014. Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan anggaran dasar, terakhir berdasarkan Akta Notaris No.59 tanggal 7 Juli 2020 dari Chrisina Dwi Urtami, S.H., N.Hum., M.Kn., Notaris di Jakarta. Mengenai perubahan maksud, tujuan dan kegiatan usaha perusahaan dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indoensia (KBLI) tahun 2017, serta perubahan dan penyesuaian dalam rangka penyesuaian dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surta No. AHU-0052710.01.02 tahun 2020 tanggal 30 Juli 2020. Sejak didirikan, PT. Batavia Prosperindo Trans terus mengembangkan jaringan bisnisnya diawali dengan melakukan ekspansi di Tangerang dan Surabaya pada tahun 2015. Hingga akhir tahun 2021, telah memiliki 5 kantor perwakilan di Indoensia yang berlokasi di Bandung, Semarang, Surabaya, Palembang dan Medan.

4. Sejarah PT. Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM)

PT Jasa Armada Indonesia Tbk, mulai beroperasi pada tahun 1960 sebagai unit usaha Perusahaan Nasional (PN), PT Jasa Armada Indonesia Tbk dengan merek dagang IPCM merupakan anak perusahaan subholding PT Pelindo Jasa Maritim salah satu *subholding* PT Pelabuhan Indonesia (persero) grup yang bergerak pada bidang layanan pemanduan & penundaan kapal, angkutan laut dan layanan maritim. Pada Desember 2017, perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan secara resmi mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia, paling berpengalaman dan paling dapat diandalkan di bidangnya.

5. Sejarah PT. Putra Rajawali Kencana Tbk (PURA)

PT Putra Rajawali Kencana Tbk (perseroan) berkedudukan di Surabaya didirikan berdasarkan Akta Nomor 5 tanggal 17 April 2012 di hadapan Notaris Juanita Sari Dewi, Sarjana Hukum, Notaris di Surabaya, dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor AHU-39185.AH.01.01 tahun 2012 dan telah memiliki Nomor Induk Berusaha No.9120006671946 tanggal 14 Juni 2019 yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia Lembaga Pengelola dan Penyelenggara OSS.

Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir berdasarkan akta Pernyataan Keputusan Pemegang

Saham Perusahaan No.23 tanggal 20 September 2019 dari Notaris Rini Yulianti, SH., mengenai perubahan status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi terbuka, yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU-0072852.AH.01.02 tahun 2019. Berdasarkan pasal 3, maksud dan tujuan perusahaan adalah untuk berusaha dalam bidang pengangkutan dan pergudangan, aktivitas penyewaan dan sewa guna tanpa hak opsi dan perdagangan besar atau eceran. Saat ini perusahaan bergerak dalam bidang pengangkutan, perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2012.

6. Sejarah PT. Satria Antaran Prima Tbk (SAPX)

PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) berdiri tanggal 9 September 2014, SAPX menyadari pentingnya jaringan dan teknologi dalam mendukung pertumbuhan bisnis. Pertama kali berdiri, SAPX menerapkan sistem operasional berbasis android dalam usahanya. Inovasi ini menempatkan SAPX sebagai pelopor perusahaan jasa pengiriman berbasis Android di Indoensia. Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung. Medan, Semarang, Yogyakarta, Solo dan Makassar menjadi perhatian awal perseroan dalam pembangunan kantor cabang beserta jaringan yang luas hingga pelosok desa di Nusantara.

7. Sejarah PT. Temas Tbk (TMAS)

PT Temas Tbk didirikan dengan nama PT Tempuran Emas tanggal 17 September 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun

1988. Kantor pusat Temas Tbk berlokasi di Jl. Yos Sudarso Kav. 33, Sunter Jaya, Jakarta Utara 14350-Indonesia. Temas memiliki kantor cabang di Ambon, Banjarmasin, Belawan, Bitung, Bontang, Dobo, Jayapura, Makassar, Manokwari, Merauke, Pekanbaru, Pontianak, Samarinda, Sorong, Surabaya dan Timika.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan TMAS bergerak dalam bidang pengangkutan penumpang, kendaraan, barang dan hewan dengan kapal laut, bertindak sebagai agen dari usaha pelayaran serta melaksanakan pembelian dan penjualan kapal-kapal dan perlengkapannya. Saat ini TMAS memiliki 40.458 unit peti kemas dan 47 unit kapal dengan total kapasitas angkut 23.589 TEUS, 380.123 DWT.

8. Sejarah PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY)

PT. pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY) didirikan dengan nama PT Nelly Dwi Putri Chemical pada tanggal 5 Februari 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk beralamat di Jalan Majapahit No.28A, Jakarta Pusat 10160 DKI Jakarta-Indonesia. Pada awal didirikan NELY menjalankan usaha perdagangan umum dan perindustrian, yaitu pada industri kimia dengan memproduksi lem untuk digunakan di industri pengolahan *plywood*. Kemudian pada tanggal 20 Juli 1989 nama perusahaan dan bidang usaha diubah menjadi PT Pelayaran Nelly Dwi Putri dan bidang usahanya menjadi menyediakan jasa angkutan laut.

B. Hasil Penelitian

Berikut di bawah ini rekap data hasil analisis delapan perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 dengan variabel independen Pertumbuhan Laba, *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan variabel dependen Nilai Perusahaan yang diprosikan *Price Book Value* (PBV) :

Tabel 6. Rekap Data Hasil Analisis

			X1	X2	X3	Y
No	Kode	Tahun	PL	ROE	NPM	PBV
1.	ASSA	2019	(0,36)	7%	4%	1,88
		2020	(0,30)	4%	2%	1,50
		2021	1,50	9%	3%	6,74
		2022	(0,98)	0%	0%	1,11
2.	BESS	2019	(0,91)	5%	4%	0,68
		2020	4,15	16%	17%	2,46
		2021	1,20	26%	28%	11,97
		2022	(0,50)	11%	14%	1,32
3.	BPTR	2019	(0,44)	4%	5%	0,63
		2020	(0,62)	1%	2%	0,56
		2021	2,66	5%	5%	3,15
		2022	0,59	7%	5%	1,12
4.	IPCM	2019	0,24	8%	13%	0,86
		2020	(0,11)	7%	12%	1,72

		2021	0,70	12%	17%	1,34
		2022	0,10	13%	15%	1,30
5.	PURA	2019	3,14	3%	6%	0,96
		2020	0,34	2%	7%	1,69
		2021	0,22	2%	7%	0,85
		2022	(0,25)	1%	5%	0,04
6.	SAPX	2019	(2,27)	37%	10%	6,48
		2020	(0,21)	23%	7%	13,23
		2021	0,43	27%	8%	6,23
		2022	(0,98)	0%	0%	3,64
7.	TMAS	2019	1,89	9%	4%	0,49
		2020	(0,48)	4%	2%	0,65
		2021	12,36	45%	21%	5,07
		2022	1,03	64%	29%	4,99
8.	NELY	2019	(0,01)	11%	21%	0,72
		2020	(0,16)	9%	19%	0,67
		2021	0,17	10%	26%	1,47
		2022	1,46	22%	41%	1,25

Sumber : *idx.co.id*

Berdasarkan rekap data hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa variabel Pertumbuhan Laba (X1) tertinggi pada perusahaan PT TMAS Tbk tahun 2021 yaitu 12,36 dan terendah pada perusahaan PT NELY Tbk yaitu -0,01. Variabel *Return On Equity* (X2) tertinggi pada perusahaan PT TMAS

Tbk tahun 2022 yaitu 64% dan terendah pada perusahaan PT SAPX tahun 2022 yaitu 0%. Variabel *Net Profit Margin* (X3) tertinggi pada perusahaan PT NELY Tbk tahun 2021 yaitu 41% dan terendah pada PT ASSA Tbk dan PT SAPX Tbk tahun 2022 yaitu 0%. Nilai Perusahaan yang diprosikan Price Book Value (PBV) tertinggi pada perusahaan PT SAPX Tbk tahun 2020 yaitu 13,23. Terendah pada perusahaan PT PURA tahun 2022 yaitu 0,04.

1. Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif variabel penelitian yang terdiri dari Pertumbuhan Laba (X1), *Return On Equity* (X2), *Net Profit Margin* (X3) dan Nilai Perusahaan (Y) pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	32	.04	13.23	2.7116	3.19938
X1	32	-2.27	12.36	.7375	2.47949
X2	32	.15	63.53	12.6241	14.16088
X3	32	.06	40.82	11.2041	9.81255
Valid N (listwise)	32				

(Sumber olah data 2024)

Berdasarkan dari output statistik deskriptif di atas, menunjukkan nilai N atau jumlah data yang diolah berjumlah 32 (8 perusahaan periode 4 tahun) data. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Laba yang menjadi variabel independen (X1) memiliki nilai *mean* atau nilai rata-rata sebesar 0,7375 yang artinya rata-rata kontribusi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di BEI sebesar 0,7375 dengan nilai maksimum sebesar 12.36 pada tahun 2021 pada PT Temas Tbk. Nilai

minimum sebesar -2,27 pada tahun 2019 pada PT SAPX Tbk, dengan standar deviasi 2,47949.

Variabel *Return On Equity* (ROE) yang menjadi variabel independen (X2) memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 12,6241 yang artinya rata-rata kontribusi *Return On Equity* pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di BEI sebesar 12,6241 dengan nilai maksimum sebesar 64% pada tahun 2022, pada perusahaan PT Temas Tbk. Nilai minimum sebesar 0% pada tahun 2022 pada perusahaan PT Adi Sarana Armada Tbk dan PT Satria Antaran Prima Tbk, dengan standar deviasi 14,16088.

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang menjadi variabel independen (X3) memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 11,2041 yang artinya rata-rata kontribusi *Net Profit Margin* pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di BEI sebesar 11,2041 dengan nilai maksimum sebesar 41% pada tahun 2022, pada perusahaan PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk. Nilai minimum sebesar 0% pada tahun 2022 pada perusahaan PT Satria Antaran Prima Tbk, dengan standar deviasi 9,81255.

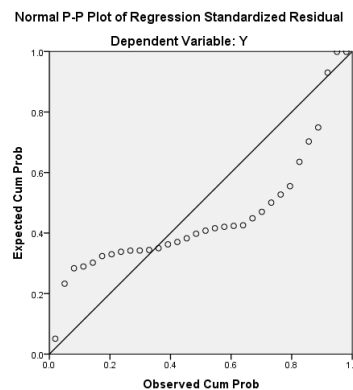
Variabel Nilai Perusahaan yang menjadi variabel ndependen (Y) memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 2,7116 yang artinya rata-rata kontribusi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Jasa Transportasi yang terdaftar di BEI sebesar 2,7116 dengan nilai maksimum sebesar 13,23 pada tahun 2020, pada perusahaan PT Satria Antaran Prima Tbk. Nilai minimum sebesar 0,04 pada tahun 2022 pada perusahaan PT. Putra Rajawali Kencana Tbk, dengan standar deviasi 3,19938.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized* dengan cara melihat penyebaran datanya. Jika pada grafik tersebut penyebaran datanya mengikuti pola garis lurus, maka datanya normal. Adapun hasil pengujian grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized* dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 3. Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized



Berdasarkan pada grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized* di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan uji normalitas terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*), tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.842	1.187
X2	.596	1.676
X3	.648	1.544

(Sumber olah data 2024)

Berdasarkan hasil uji di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas karena nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan pengganggu (*error term*) pada pengamatan sebelumnya dengan pengganggu pada periode berikutnya. Dasar pengambilan keputusan

dalam uji autokorelasi adalah apabila nilai DW berada di antara selang - 2 sampai 2 maka data lolos autokorelasi. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 ^a	.336	.265	2.74374	1.646

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

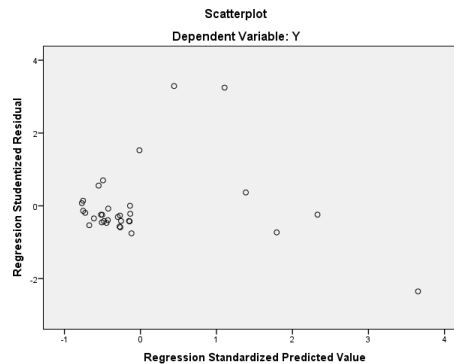
(Sumber olah data 2024)

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh DW sebesar 1.646 nilai tersebut berada di antara selang -2 sampai 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecenderungan terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dimana penyebaran titik-titik yang menimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4. Scatterplot Penyebaran Residual



Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas, dapat diketahui bahwa pada grafik *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linier antara variabel Pertumbuhan Laba (X1), ROE (X2), NPM (X3) terhadap variabel Nilai Perusahaan (Y) apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasilnya pada tabel berikut :

Tabel 10. Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.631	.757		2.155	.040		
	X1	-.102	.217	-.079	-.470	.642	.842	1.187
	X2	.161	.045	.712	3.570	.001	.596	1.676
	X3	-.078	.062	-.239	-1.251	.221	.648	1.544

a. Dependent Variable: Y

(Sumber olah data 2024)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui hasil regresi berganda

sebagai berikut :

$$PBV = \beta_0 + \beta_1 PL + \beta_2 ROE + \beta_3 NPM + e$$

$$PBV = 1.631 - 0,102 PL + 0,161 ROE - 0,078 NPM + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Angka konstanta sebesar 1,631 menunjukkan bahwa apabila variabel Pertumbuhan Laba, *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak mengalami perubahan (konstan), maka Nilai Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1,631.
- b. Nilai koefisien regresi variabel Pertumbuhan Laba sebesar -0,102 menunjukkan bahwa ketika Pertumbuhan Laba mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,102 begitupun sebaliknya. Nilai negatif pada koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara X1 dengan Y. Maka apabila Pertumbuhan Laba mengalami peningkatan maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya.

- c. Nilai koefisien regresi variabel *Return On Equity* sebesar 0,161 menunjukkan bahwa ketika *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Nilai Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,161, begitupun sebaliknya. Nilai positif pada koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang searah antara X2 dengan Y. Ini berarti apabila rasio *Return On Equity* mengalami peningkatan maka Nilai Perusahaan akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* sebesar -0,078 menunjukkan bahwa ketika *Net Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,078 begitupun sebaliknya. Nilai negatif pada koefisien regresi menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara X3 dengan Y. Ini berarti rasio *Net Profit Margin* mengalami peningkatan maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya.

2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 ^a	.336	.265	2.74374	1.646

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

(Sumber olah data 2024)

Nilai R untuk mengukur seberapa besar hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan hasil penelitian ini

diperoleh nilai R sebesar 0,579 atau 57,9%, nilai ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba (X1), *Return On Equity* (X2), dan *Net Profit Margin* (X3) mempunyai hubungan dengan Nilai Perusahaan (Y).

Nilai (R^2) diantara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel dependen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi semua variabel dependen. Nilai R Square (R^2) yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,336 atau 33,6% ini menunjukkan bahwa variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan sebesar 33,6%. Sedangkan sisanya 66,4% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini seperti Harga Saham, *Leverage*, Kebijakan Investasi dan lain sebagainya.

3. Uji Parsial (Uji-T)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil pengujian t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Uji Parsial (Uji -T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.631	.757		2.155	.040		
	X1	-.102	.217	-.079	-.470	.642	.842	1.187
	X2	.161	.045	.712	3.570	.001	.596	1.676
	X3	-.078	.062	-.239	-1.251	.221	.648	1.544

a. Dependent Variable: Y

(Sumber olah data 2024)

Dasar pengambilan keputusan :

- Apabila $\text{sig} < 0,05$, maka H_0 ditolak dengan H_a diterima.
- Apabila $\text{sig} > 0,05$, maka H_0 diterima dengan H_a ditolak

Berdasarkan hasil uji parsial tabel diatas dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Laba (X1), Return On Equity (X2) dan Net Profit Margin (X3). Yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 (H1), Pertumbuhan Laba (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y). Ditolak, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu t-hitung $X1 = -0,470$ dan nilai signifikansi $X1$ sebesar $0,642 > 0,05$ (tarafnya nyata 5%), maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Laba (X1) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan kata lain H1 ditolak.

Hipotesis 2 (H2), *Return On Equity* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y). Diterima, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu t-hitung $X2 = 3,570$ dan nilai signifikansi $X2$ sebesar $0,001 > 0,05$ (tarafnya nyata 5%), maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan kata lain H2 diterima.

Hipotesis 3 (H1), *Net Profit Margin* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y). Ditolak, hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu t-hitung $X1 = -1,251$ dan nilai signifikansi $X3$ sebesar $0,221 > 0,05$ (tarafnya nyata 5%), maka dapat disimpulkan bahwa

Net Profit Margin (X3) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan kata lain H3 ditolak.

4. Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui dan menunjukkan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi berganda (Chandrarini, 2017). Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Pengambilan keputusan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan (Sig) lebih kecil dari 0,05 (α), maka variabel independen berpengaruh simultan dengan variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika nilai signifikan (Sig) lebih besar dari 0,05 (α), maka variabel independen tidak berpengaruh simultan dengan variabel dependen secara signifikan. Hasil pengujian f dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	106.529	3	35.510	4.717	.009 ^b
	Residual	210.787	28	7.528		
	Total	317.316	31			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

(Sumber olah data 2024)

Dari tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 4,717 dengan probabilitas 0,009 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 atau taraf nyata 5%, karena nilai sig 0,009 < 0,05, maka variabel-variabel X yang terdiri dari Pertumbuhan Laba (X1), *Retutn On Equity* (X2) dan *Net Profit Margin*

(X3) dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y).

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel, Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Pada perusahaan jasa transportasi dalam penelitian ini ketika pertumbuhan laba mengalami fluktuasi maka nilai pada perusahaan akan ikut menurun, hal ini disebabkan oleh dampak pandemi covid-19 yang dimana mengurangi mobilitas masyarakat melalui program pemerintah yaitu PPKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba bukan menjadi fokus utama investor mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.

Pada penelitian ini perusahaan PT. Satria Antarana Prima Tbk (SAPX) mempunyai nilai pertumbuhan laba paling minimum pada tahun 2019 yakni -2,27 diantara perusahaan jasa transportasi yang lain, hal ini disebabkan adanya wabah Covid-19 yang menyebar pada seluruh dunia.

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba yang tinggi tidak dapat menjamin perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Pada posisi perusahaan berada dalam kondisi pertumbuhan yang banyak membutuhkan pendanaan

sehingga laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan akan digunakan untuk kegiatan reinvestasi bukan untuk pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Kegiatan tersebut akan mendapat respon negatif dari pihak investor. Berdasarkan hasil perhitungan pertumbuhan laba pada perusahaan jasa transportasi selama periode 2019-2022, terjadi kecenderungan nilai Pertumbuhan Laba yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Sehingga pertumbuhan laba perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak mendukung hubungan teori *signaling* Pertumbuhan Laba dan Nilai Perusahaan, yang mana pertumbuhan laba tidak memberikan sinyal yang baik kepada pemegang saham dan calon pemegang saham guna meningkatkan nilai masa depan perusahaan menggunakan informasi pertumbuhan laba. Yang mengacu pada situasi dimana kenaikan laba suatu perusahaan tidak secara konsisten atau tidak secara signifikan memengaruhi persepsi pasar atau sinyal yang disampaikan oleh perusahaan kepada para investor atau calon investor. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mengakibatkan laba tidak stabil seperti kondisi perusahaan yang tidak memiliki manajemen yang baik, kurangnya strategi sehingga pertumbuhan laba setiap tahunnya tidak stabil. Naik turunnya pertumbuhan laba dapat dicegah dengan cara memprediksi informasi kesulitan keuangan pada perusahaan dengan cara mempercepat tindakan yang harus dilakukan manajemen dalam pencegahan masalah sebelum terjadi penurunan laba

secara drastis atau kebangkrutan. Bagi investor dan calon investor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar lebih seksama dan juga memperhatikan aspek Pertumbuhan Laba sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Sri Dewi Ayu (2023) bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan menghasilkan laba maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Theresia (2021) dan Situmeang (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi diatas, hasil koefisien dari variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Berarti bahwa semakin besar ROE yang dihasilkan maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil perhitungan pada ROE yakni PT TMAS tahun 2022 sebesar 64%.

Return On Equity menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan

sehubungan dengan jumlah yang di investasikan. ROE mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham, dengan rumus laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi jumlah ekuitas saham biasa. ROE semakin besar semakin baik, karena hal ini menunjukkan besar modal sendiri dalam menghasilkan sejumlah laba, khususnya laba bersih sesudah pajak. Namun, sebaliknya semakin kecil rasio rentabilitas modal sendiri berarti modal sendiri yang ditanamkan sebagai *operating cost* hanya menghasilkan laba bersih sesudah pajak yang kecil atau rendah.

Para investor melakukan *overview* suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, terutama ROE, karena rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan return bagi para investor. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi untuk memperoleh return tertentu.

Tingkat *return* yang diperoleh menggambarkan seberapa baik nilai perusahaan dimata investor. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga

saham dan permintaan akan saham pun akan meningkat. harga saham dan jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi nilai perusahaan, jika harga saham dan jumlah saham yang beredar naik, maka nilai perusahaan juga akan naik.

Penelitian ini mendukung hubungan teori *signalling* tentang ROE dan nilai perusahaan adalah ROE yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Dengan meningkatkan harga pasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Wastam Wahyu (2019) dan Ika (2020) mengatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil penelitian yang tidak sejalan oleh Andrian Akbar (2023) mengatakan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil regresi diatas, hasil koefisien dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Hal ini berarti bahwa NPM tidak mempunyai

pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan mengalami penurunan pada profit atau kerugian pada penjualan, maka dapat menurunkan nilai pada perusahaan.

Hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa ketika tingkat keuntungan dalam kinerja keuangan yang dicapai perusahaan tersebut semakin menurun maka nilai perusahaan akan ikut menurun karena semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin baik pula laba bersih yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya dan bukan hanya *Net Profit Margin* (NPM) yang dapat meningkatkan nilai perusahaan juga ikut meningkat. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara NPM terhadap nilai perusahaan lebih disebabkan oleh data pada dua perusahaan yaitu PT Adi Sarana Armada Tbk dan PT Satria Antaran Prima Tbk yang mengalami kerugian pada tahun 2022. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi tidak signifikannya NPM dan nilai perusahaan adalah pandangan umum pemegang saham mengenai kemakmuran diperoleh dari hasil investasinya. Para pemegang saham lebih memandang kemakmuran diperoleh berdasarkan harga saham, bukan dari laba akuntansi yang diperoleh oleh emiten.

Perusahaan Jasa Transportasi selama periode penelitian hanya punya dampak kecil pendapatan serta laba bersih perusahaannya yang cenderung turun dikarenakan operasional penjualan perusahaan yang rendah. Kondisi ini belum bisa untuk membuat nilai perusahaan meningkat yang cenderung mengalami fluktuasi. Hasil penelitian tidak

sejalan dengan teori yang ada. Kondisi ini terjadi dikarenakan perusahaan mendapatkan keuntungan yang kecil dari penjualannya, maka dapat menghambat investor untuk memberikan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan menurun.

Penelitian ini tidak mendukung hubungan teori *signaling* tentang *Net Profit Margin* (NPM), yang mana NPM tidak memberi sinyal kepada para investor, hal ini menunjukkan semakin rendah nilai NPM yang didapat maka akan semakin rendah nilai perusahaan. Karena NPM yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Bagi investor dan calon investor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar lebih seksama dan juga memperhatikan aspek *Net Profit Margin* sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Dimas Saiffurrohman (2021) dan Andrian Akbar (2023) mengatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Saifurrohman (2021) mengatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.